Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
ISSN 2088-8368
Vol. 3, No. 1, Juni 2021

# PEMAHAMAN TENTANG DOKTRIN KEDAULATAN ALLAH, SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID 19

**Rudhy Christyawan**
Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,Bukit Trawas II Kav. C 108, Ketapanrame – Trawas, Mojokerto
E-mail: rudhych@sttiaa.ac.id

## ABSTRAK

Doktrin Kedaulatan Allah adalah doktrin yang penting untuk dipahami secara benar dalam perjalanan Iman para pengikut Kristus, karena seringkali dalam hidup ini ada peristiwa-peristiwa yang tidak kita mengerti terutama kita sebagai orang percaya, ketika mengalami peristiwa ketidak adilan yang dinyatakan dalam masalah, penderitaan, penyakit parah dan peristiwa bencana alam secara global yang terjadi dan menimpa banyak orang percaya atau orang benar yang memiliki ketaatan sepenuhnya kepada Tuhan. Dalam ilmu Teodisi orang selalu beranggapan harusnya kalau Allah adil, setiap peristiwa-peristiwa tersebut tidak akan menimpa orang benar, justru peristiwa-peristiwa tersebut harusnya menimpa orang jahat, sebagai bentuk hukuman Tuhan, karena penderitaan di dunia ini adalah akibat kejatuhan manusia dalam dosa. Ternyata pemikiran yang berlaku umum itu tidak sepenuhnya benar. Melalui peristiwa Pandemi Covid 19 yang melanda dunia secara global membuktikan bahwa pengertian secara umum mengenai Teodisi sama sekali tidak terbukti, karena banyak sekali orang benar yang ditimpa malapetaka melalui bencana Covid 19 yang akan menimpa kepada siapa saja dan banyak yang akan berakhir dengan kematian orang baik yang sesungguhnya tidak diinginkan oleh orang-orang yang ditinggalkan dengan pertimbangan masih muda, masih dibutuhkan dalam pelayanan. Melalui artikel ini penulis ingin meneliti bahwa dengan pemahaman yang benar tentang doktrin Kedaulatan Allah (sesuai dengan Alkitab) maka kita sebagai orang percaya yang hidup di masa pandemi Covid 19 ini bisa menilai tindakan Tuhan ketika mengizinkan penderitaan, masalah ketidak adilan melalui penyakit berat dan bencana alam secara global bukan dengan cara yang salah dan bisa mengimplementasikannya dalam menyikapi peristiwa yang terjadi dalam masa pandemi ini secara benar. Dengan demikian kita sebagai orang percaya tetap kuat meskipun pandemi ini tidak kunjung selesai karena selalu ada pengharapan akan perbuatan Allah yang terbaik melalui kehidupan kita. Allah sedang memakai peristiwa-peristiwa pahit untuk membuat rencana Tuhan yang indah terlaksana sempurna dalam hidup orang percaya. Metode yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah literature Review. Penulis menggunakan sumber data penelitian dari Alkitab, buku-buku referensi dan jurnal-jurnal yang relevan dengan tema yang dibahas penulis. Berdasarkan obyek kajian penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa tahap untuk mendapatkan data yang akan dibahas antara lain: pertama, mencatat beberapa pembahasan mengenai konsep kedaulatan Allah yang terdapat dalam Alkitab, buku-buku dan jurnal-jurnal terbaru. Kedua, penulis mencari referensi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masa pandemi covid 19 melalui jurnal-jurnal terbaru. Ketiga, menganalisis hasil temuan tersebut dan Keempat penulis menarik sebuah kesimpulan dari hasil pembahasan.

**Kata kunci:** Kedaulatan Allah ; Penderitaan orang percaya; pandemi; Iman ; pengharapan

## ABSTRACT

The doctrine of God's Sovereignty is an important doctrine to understand in the course of the faith of the followers of Christ, because often in this life there are events that we do not understand, especially we as believers when experiencing injustice events that are expressed in problems, suffering, serious illnesses and events. Natural disasters globally occur and afflict many believers or righteous people who have complete obedience to God. In Teodise prnciple, people always think that if God is just, each of these events will not happen to the righteous, instead these events should befall the wicked, as a form of God's punishment, because suffering in this world is the result of

humanity's fall into sin. It turns out that this generally accepted thinking is not entirely correct. Through the Covid 19 pandemic that hit the world globally, it proves that the general understanding of Teodise is completely unproven, because there are so many righteous people who have been hit by calamity through the Covid 19 disaster that will happen to anyone and many will end up with the death of good people. Actually unwanted by those who are left with consideration of being young, are still needed in the ministry. Through this article the author wants to examine that with a correct understanding of the doctrine of God's Sovereignty (according to the Bible), we are as believers who live during the Covid 19 pandemic can judge God's actions when allowing suffering, the problem of injustice through serious illness and natural disasters. Globally not in the wrong way, so that we can implement it in the right way to respond to events that occur during this pandemic, so that we are as believers remain strong even though this pandemic does not end because there is always hope of God's best deeds through our lives because God. are using bitter events to make God's beautiful plans come true in our lives. The method that I use in this research is literature review. The author uses research data sources from the Bible, reference books and journals that are relevant to the theme discussed by the author. Based on the object of this research study, the writer took several steps to obtain the data to be discussed, including: first, recording some discussions about the concept of God's sovereignty in the Bible, books and the latest journals. Second, the authors are looking for references about events that occurred during the Covid 19 pandemic through the latest journals. Third, analyze the findings and the four authors draw a conclusion from the results of the discussion.

**Key words**: Sovereignty of God; The suffering of the believer ; pandemic; Faith; hope

## PENDAHULUAN

Kedaulatan Allah adalah doktrin yang paling penting dalam Teologi Reformed, karena melalui doktrin tersebut kita bisa mengetahui bahwa peristiwa apapun yang terjadi baik alamiah maupun rohaniah tidak pernah lepas dari apa yang ditetapkan Allah sejak semula[1] yang dinyatakan juga dalam PengetahuanNya atas rencanaNya yang terbaik bagi setiap ciptaanNya. Kedaulatan Allah selalu berkaitan dengan penentuan dan keputusan Allah sebelumnya[2]

Dalam prinsip Kedaulatan Allah, manusia adalah alat Tuhan untuk menyatakan rencanaNya. Dalam setiap peristiwa yang terjadi pasti ada hubungannya dengan Tujuan Allah menciptakan dan menopang segala ciptaanNya, Karya Penebusan atas kejatuhan manusia dalam dosa dan Pemulihan atas segala sesuatu untuk dikembalikan kepada rencana semula Allah menciptakan segala sesuatu.

Dalam Prinsip Kedaulatan Allah maka selalu ada rencana Allah pada Penyakit, Bencana Alam, Kejahatan dan Penderitaan di dalam dunia ini. Ia tidak langsung campur tangan untuk membuat segala sesuatu menjadi lebih baik, namun Ia terus menerus campur tangan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan Anugerah[3] Tidak mungkin segala hal yang terjadi baik jelek atau baik terjadi secara kebetulan dimana Tuhan tidak mengendalikan peristiwa tersebut pada kehendak dan rencananya. Tidak heran, jika peristiwa yang terjadi dalam sejarah yaitu peristiwa kejahatan hukum yang dilakukan di zaman Pontius Pilatus, merupakan wali negeri penguasa Romawi yang membuat peristiwa ketidak adilan yang menimpa Yesus, ternyata diizinkan untuk rencana keselamatanNya.[4] KedatanganNya untuk menderita dan mati itu merupakan

[1] Louis Berkhof, "Teologi Sistematika 1" (2020),179
[2] P Daun - Jurnal Amanat Agung and undefined 2008, "SEPUTAR MASALAH KEDAULATAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA," *ojs.sttaa.ac.id* (n.d.), accessed May 1, 2021, https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/274.
[3] John Piper ; Taylor Justin, *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2005)., 159
[4] John R. W. Stott, *SALIB KRISTUS*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2015).

manifestasi tertinggi merupakan pameran kemuliaan anugerah Allah yang tertinggi[5] .

Peristiwa dimana Seluruh dunia dikuasai oleh Kerajaan Yunani ternyata mengizinkan bahasa Yunani dipakai untuk bahasa mengabarkan Kabar Baik. Pemerintahan Romawi yang lalim, ternyata membuka Jalan dengan adanya infrastruktur jalan membuat Injil bisa diberitakan ke tempat-tempat yang jauh melintasi daerah Palestina sampai ke Eropa dan bahkan melalui hukuman kejam dimana para Rasul mengakhiri hidupnya dengan mati sahid membuat Injil berkembang secara luas.

Peristiwa robohnya tembok Berlin akhirnya memungkinkan Jerman Timur memperoleh Alkitab yang disebarkan dari Jerman Barat yang selama ini tertutup karena pemerintahan komunis dan ada batas antara dua negara tersebut yang memiliki 2 pemerintahan yang sangat berbeda, Sehingga warga Jerman Barat yang sudah menjadi Kristen bisa bertemu saudara-saudaranya yang ada di Jerman Timur yang nota bene masih belum mengenal Tuhan dengan keyakinan Atheis yang diberlakukan dalam Ideologi Komunis :

> Tembok Berlin runtuh tanggal 9 November 1989 berarti telah terbuka jalan menuju Jerman Barat. Jutaan penduduk baik dari Jerman Barat dan Jerman timur bertemu dengan kerabatnya yang terpisah. Euforia berupa tangisan dan teriakan kebebasan menggema di Berlin, mengingat ratusan orang telah ditembak mati karena mencoba menyebrangi tembok Berlin. Penduduk yang bersuka cita merobohkan Tembok Berlin dengan palu dan pahat. Runtuhnya tembok Berlin adalah simbol keruntuhan blok komunis dan juga berakhirnya perang dingin. Sehingga Jerman yang pemerintahannya terbagi-bagi kembali menyatu ke dalam satu negara Jerman lagi[6]

Demikian juga di Tanah Air Indonesia ketika tahun 1965 setelah terjadinya G30S, ketakutan dari rakyat Indonesia yang beragama Islam berlindung di gereja, sehingga ada banyak kaum Islam Abangan menjadi orang percaya, karena teladan dari orang percaya yang memberikan perlindungan kepada mereka.[7]

Kalau kita sebut satu-persatu masih banyak lagi peristiwa-peristiwa di dunia ini yang nota bene menjadi peristiwa yang menakutkan, menyakitkan dan tidak pernah manusia inginkan, tetapi ketika diizinkan Tuhan, maka di dalam KedaulatanNya pasti ada rencana bagi Tujuan Allah dari semula, menopang ciptaanNya, Penebusan untuk kejatuhan manusia dan Pemuliaan dengan memulihkan segala sesuatu kepada KeinginanNya dari semula.

Apakah Pandemi Covid 19 juga merupakan peristiwa yang diizinkan Tuhan didalam KedaulatanNya dan apa yang Tuhan inginkan kalau memang peristiwa ini diizinkan Tuhan, apa saja yang ingin Tuhan lakukan dalam kedaulatanNya atas dunia yang sudah jatuh ini?

Penulisan ini akan menyuguhkan tentang bagaimana pemahaman Doktrin Kedaulatan Allah dalam Teologi Reformed dan implementasinya dalam menyikapi Pandemi Covid 19.

## METODE

Penulis menggunakan sumber data penelitian dari Alkitab, buku-buku referensi

[5] John Piper ; Taylor Justin, Penderitaan Dan Kedaulatan Allah, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2005).,88

[6] "Sejarah Runtuhnya Tembok Berlin 1989," accessed May 1, 2021, https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/22/111809269/sejarah-runtuhnya-tembok-berlin-1989.

[7] "Baptis Massal Pasca Komunis | Republika Online," accessed May 1, 2021, https://www.republika.co.id/berita/nut1w618/baptis-massal-pasca-komunis.

dari Teologi Reformed dan jurnal-jurnal yang relevan dengan tema yang dibahas penulis. Berdasarkan obyek kajian penelitian ini, maka penulis menempuh beberapa tahap untuk mendapatkan data yang akan dibahas antara lain: pertama, mencatat beberapa pembahasan mengenai konsep kedaulatan Allah menurut Teologi Reformed yang terdapat dalam Alkitab, buku-buku dan jurnal-jurnal terbaru. Kedua, penulis mencari referensi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masa pandemi covid 19 melalui jurnal-jurnal terbaru. Ketiga, menganalisis hasil temuan tersebut dan keempat penulis menarik sebuah kesimpulan dari hasil pembahasan.

## KEDAULATAN ALLAH

Kedaulatan Allah yang merupakan ketetapan Allah atas semesta meliputi banyak hal, untuk itu penulis membatasi dalam hal :

1. Kedaulatan Allah atas dunia yang didelegasikan
2. Kedaulatan Allah atas penganiayaan
3. Kedaulatan Allah untuk mengambil hidup
4. Kedaulatan Allah atas Bencana Alam
5. Kedaulatan Allah atas penyakit[8]

### 1. Kedaulatan Allah atas dunia yang didelegasikan

Pada waktu Yesus dicobai Iblis dibawa ke tempat tinggi dan disuruh menyembah Iblis karena segala kuasa dan Kemuliaan yang akan diberikan Yesus, jika Yesus menyembahnya dan jika penguasa atas alam semesta ini menundukkan diri kepada Iblis, maka iblis menjadi penguasa alam semesta, tetapi sesungguhnya Yesuslah di dalam keAllahannya yang menjadi penguasa alam semesta. Pernyataan Iblis bahwa Ia dapat memberikan otoritas dan kemuliaan kerajaan dunia itu kepada siapa saja yang dikendaki adalah separuh Kebenaran, karena kebenarannya bahwa Iblis tidak memiliki kuasa atas alam semesta, tetapi Tuhanlah yang memiliki kuasa atas alam semesta karena Tuhanlah yang melakukan karya kedaulatanNya dalam kehendakNya atas semua ciptaanNya[9].

Tidak diragukan memang Tuhan memainkan malapetaka di dunia dengan menggerakkan seorang Stalin atau Hitler atau penguasa-penguasa lalim dalam sejarah dunia untuk memegang kekuasaan yang menyebabkan pembantaian dan pembunuhan begitu banyak orang Yahudi, tetapi mereka dapat melakukan itu atas izin Allah dan dalam batas-batas yang ditentukan Allah, karena sesungguhnya Allah berkuasa atas bangsa-bangsa atas pemerintah mereka dan atas semua kuasa Iblis yang di belakang mereka. Mereka tidak dapat bergerak tanpa izinNya dan tidak dapat bergerak di luar rencananya yang berdaulat. Allah tidak menyesuaikan rencanaNya sesuai dengan peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia, melainkan ketetapanNya memerintah sejarah manusia[10]

### 2. Kedaulatan Allah atas penganiayaan

Rasul Petrus menggambarkan penganiayaan itu seperti singa yang mengaum-ngaum,[11] tidak berkuasa atas rahang-rahang singa, seperti yang terjadi pada waktu Nero berkuasa atas Kekaisaran Romawi, dimana banyak pengikut Kristus yang harus menghadapi aniaya, dimangsa oleh singa lapar. Dalam kehendakNya, Allah tidak mungkin membiarkan kita tidak berkuasa atas rahang-rahang itu tetapi semua bisa berjalan dalam kehendak Allah yang berdaulat, akan tetap hidup atau diizinkan mati.

Petrus mengatakan " lebih baik menderita karena berbuat baik jika hal itu

[8] Piper, *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah*.

[9] Louis Berkhof, "Teologi Sistematika 1."

[10] PP Enns, "The Moody Handbook of Theology" (2008).

[11] 1 Petrus 5:8

dikehendaki Allah daripada menderita karena berbuat jahat. Karena Tuhan akan tetap bisa melindungi kita, karena penderitaan yang kita alami tidak lebih cepat atau lambat dari rencana Allah. Dengan keyakinan itu Petrus mengajar jemaat untuk bertahan dalam penderitaan, karena senantiasa ada maksud Tuhan dalam penganiayaan yang diderita orang percaya pada waktu itu, kalau Tuhan tidak izinkan mati tentunya mereka yakin tidak mengalami kematian, seperti dialami oleh Yohanes murid Yesus yang dihukum dengan digoreng dalam minyak panas, tetapi tidak mati mengalami mujizat dari Tuhan, karena Tuhan masih harus memberikan tugas untuk menulis kitab Wahyu di pulau Patmos. Tuhanlah yang mengontrol dan memimpin semua peristiwa (termasuk aniaya) untuk kemuliaanNya dan untuk kebaikan kita[12]

### 3. Kedaulatan Allah atas kuasa iblis untuk mengambil hidup

Alkitab tidak pernah menganggap enteng atau mengecilkan kuasa Iblis untuk membunuh manusia. Ketakutan manusia pada kematian, karena ketakutan akan kuasa iblis yang mampu membunuh manusia, karena Alkitab mengatakan bahwa sejak dari semula iblis adalah pembunuh[13]

Fenomena universal manusia adalah takut pada kematian, karena pada hakekatnya setiap orang menginginkan kehidupan lebih lama meskipun pada akhirnya manusia akan berhadapan pada kematian[14], Akan tetapi Allah adalah Tuhan atas kehidupan dan kematian karena tidak ada yang bisa hidup atau mati tanpa keputusan Allah yang berdaulat. Iblis tidak berkuasa untuk melempar seseorang dalam kematian, jika Allah menghendaki orang itu tetap hidup (lihat 1 Sam 2:6), Karena panjang umur manusia dan cara mereka meninggal juga ada dalam Kedaulatan Allah (Yohanes 21:19; 2 Tim. 4:6-8)[15]

### 4. Kedaulatan Allah atas bencana alam

Kedaulatan Allah memiliki 2 aspek :

a. Kehendak Allah yang mengarahkan, dimana secara aktif Allah menjadikan semua peristiwa, contohnya dalam penciptaan alam semesta

b. Kehendak Allah yang mengizinkan, artinya Allah mewujudkan rencanaNya melalui perantaraan yang lain, contohnya peristiwa bencana alam, peristiwa kemalangan/perbuatan dosa/kejahatan manusia[16]

Badai, tsunami, angin puting beliung, gempa bumi, sengatan panas terik, suhu beku yang mematikan, kekeringan, air bah, kelaparan, merupakan keadaan alam diizinkan Tuhan untuk suatu rencanaNya. Ayub mengalami dua kekejian manusia dan dua bencana alam. Ayub mendapati bahwa tidak ada kenyamanan untuk berfokus pada kebebasan Iblis untuk menghancurkan dan terdapat lebih banyak keamanan dan lebih banyak kelegaan, lebih banyak harapan dan lebih banyak dukungan dan lebih banyak kebenaran yang mulia dalam memandang rendah tangan kebencian iblis dan memandang melewatinya langsung kepada Allah untuk sebab dan untuk belas kasihanNya[17]

Jadi Ayub mengalami ketetapan Allah pada arah yang ke 2 yaitu pada kehendak Allah yang mengizinkan, oleh sebab itu hanya Allah dan bukan Iblis yang merupakan penguasa tertinggi atas angin dan badai. Dalam Injil, Yesus bangun dari tidur dan dengan kedaulatan

[12] Enns, "The Moody Handbook of Theology.",251
[13] Yohanes 8:44
[14] Dada R, "Konsep Agama Suku Wana Tentang Kematian," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1(2) (2019).
[15] Ibid, 253
[16] Ibid, 251
[17] Elihu menolong Ayub melihat belas kasihan ini dalam Ayub 37:10-14

mutlak yang Ia miliki dari kekal sampai kini, berkata "Diam!. Tenanglah", lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali[18]. Iblis memang nyata dan mengerikan, semua rancangannya penuh dengan kebencian tetapi ia tidak berdaulat atas alam semesta untuk membinasakan manusia.

## 5. Kedaulatan Allah atas penyakit

Alkitab telah menjelaskan, dengan kebenaran bahwa iblis dapat menimbulkan penyakit, iblis menguasai orang dengan penyakit yang dijelaskan dalam Lukas 13 mengenai seorang yang bungkuk selama 18 tahun yang akhirnya disembuhkan oleh Yesus dan Yesus mengatakan bahwa dia telah diikat iblis selama 18 tahun dan kemudian Yesus melepaskannya.

Iblis tidak berdaulat atas penyakit kita. Ayub sakit karena Allah yang mengizinkan untuk menyerang tubuh Ayub. Dalam kitab itu penulis menyatakan bahwa seolah-olah penyakit Ayub yang menyebabkan Tuhan, tetapi sesungguhnya tidak, karena kesalah mengertian mengenai tindakan Allah membuat teman-temannya menyatakan turut berduka cita karena segala malapetaka yang telah ditimpakan Tuhan[19]. Iblis itu nyata dan penuh kebencian, tetapi tidak berdaulat, karena Iblis tidak bisa menghancurkan hidup Ayub semau dia, Iblis tidak bisa mendatangkan penyakit dalam hidup Ayub sekehendaknya, semua ada dalam ketetapan Allah. Tuhan memberikan batas untuk mencobai Ayub sesuai dengan ketetapanNya

Dari empat bukti kedaulatan Allah di atas, maka kita sebagai orang percaya tidak perlu kawatir apabila kita mengalami hal-hal di atas, sehingga sangat perlu sekali untuk kita bisa mengimplementasikan dalam sikap yang benar ketika kita mengalami hal di atas khususnya dalam menghadapi Pandemi Covid 19.

Akan tetapi dalam satu sisi manusia sulit untuk bisa memahami Kedaulatan Allah yang ternyata berbeda dengan pemikiran manusia pada umumnya, yang percaya dalam konsep Teodise, Teodise adalah suatu bentuk apologetika kepada Allah untuk membenarkan keberadaan-Nya yang Mahabaik dan Mahaadil atas masalah kejahatan yang ada dalam dunia ini, bahwa Ia tidak dapat dipersalahkan atas keberadaan kejahatan tersebut. Teodise membuktikan bahwa ada jawaban logis berdasarkan firman Tuhan bagi pergumulan manusia terhadap masalah kejahatan.[20] Maksudnya adalah hubungan Allah dengan keadilannya, banyak yang percaya bahwa Allah akan menghukum orang yang berbuat jahat dan membela orang yang berbuat benar.

Michael L. Peterson dengan jelas mendefinisikan teodise sebagai berikut:

> *a positive reason or reasons to justify God's permission of horrendous evils. The enter- prise of constructive theodicy assumes that we can have a measure of insight to God's ways, including into the sorts of goods for the sake of which evils are permitted.*[21]

yaitu hubungan Allah dengan keadilannya terhadap kejahatan, banyak yang percaya bahwa Allah akan menghukum orang yang berbuat jahat dan membela orang yang berbuat benar. Perlindungan Allah adalah pada orang yang taat kepada Allah dan orang yang tidak taat tidak akan dilindungi, baik dari penyakit, bencana alam dan kematian.

[18] (Markus 4:39; lihat Mazmur 135:5-7; 148:7)
[19] Ayub 42:11

[20] Esther Gunawan et al., *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis*, *Ojs.Seabs.Ac.Id*, n.d., accessed April 26, 2021, http://www.cslewisinstitute.org/webfm_send/636.
[21] Michael L. Peterson, "C. S. Lewis on the Necessity of Gratuitous Evil," dalam *C. S. Lewis as Philosopher*, ed. David J. Bagget, Gary R. Habermas, dan Jerry L. Walls (Downer Grove: InterVarsity, 2008), 180. Dalam artikel ini, penulis akan secara spesifik mengartikulasikan "masalah kejahatan" dengan menggunakan istilah "penderitaan manusia."

Pertanyaan itu menjadi sesuatu hal yang penting ketika kita memasuki masa pandemi, kalau Tuhan mengasihi manusia, mengapa pandemi Covid 19 ini harus terjadi, bahkan banyak yang merasa tidak mungkin kena, karena kesalehan dalam agamanya atau karena sungguh-sungguh mengharapkan perlindungan dari Tuhan, tapi justru dalam masa pandemi Covid 19, banyak orang-orang seperti itu yang akhirnya terinfeksi dan hidupnya berakhir. Sehingga apa yang dipercaya dalam konsep Teodise tidak bisa dipertanggung jawabkan.

Dengan mengerti Kedaulatan Allah secara benar menurut Alkitab maka kita bisa menilai setiap peristiwa dengan benar baik sebab peristiwa maupun akibat yang diinginkan Tuhan terjadi dengan peristiwa tersebut.

## PANDEMI COVID 19

Akhir tahun 2019 dunia dikejutkan dengan munculnya wabah virus mematikan yang bermula di provinsi Wuhan Tiongkok. Virus yang disebut Covid-19 tersebut kemudian menjadi pandemi yang melanda dunia.[22] Fenomena ini berdampak terhadap semua sendi kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, sosial, pendidikan dan bahkan keagamaan, khususnya dalam kehidupan orang Kristen

Berbagai kebijakan yang tidak populerpun diambil oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dalam menyikapi pandemi ini seperti beribadah dari rumah yang kemudian memunculkan pro dan kontra dalam masyarakat khususnya gereja[23] karena ada ketakutan untuk bertemu muka yang merupakan sebab dari penularan

Penderitaan melalui penyakit yang ditimbulkan oleh covid-19 tersebut kemudian mengundang reaksi para teolog yang memberikan pernyataan dan pandangan-pandangannya. John Piper menulis buku yang salah satu bagiannya menjelaskan bahwa pandemi ini telah ditetapkan Allah dalam hikmat kebijaksanaan-Nya demi tujuan-tujuan yang baik meskipun harus ada penderitaan.[24] , karena ketika Tuhan mengizinkan penderitaan akan selalu ada maksud baik di dalamnya bagi terwujudnya RencanaNya yang mulia

Lennox dalam bukunya mengatakan bahwa virus corona dan semua penyakit yang pernah memporak porandakan dunia suatu saat akan hilang, akan tetapi mahkota kebenaran yang akan diberikan bagi mereka yang tetap mengasihi Tuhan Yesus tidak akan pernah pudar. Damai dalam pandemi hanya diperoleh dari Yesus. Hanya apakah keyakinan itu masih dimiliki setiap orang di dalam masa penderitaan seperti sekarang.[25]

Tripp dalam bukunya menjelaskan bahwa penderitaan tidak berlangsung selamanya oleh karena itu penderitaan bukanlah tuan atas kehidupan setiap orang, di dalam penderitaan selalu ada harapan dan pertolongan ditemukan karena Allah

[22] Data Global Dunia Covid 19 - Penelusuran Google," accessed July 6, 2020, https://www.google.com/search?q=data+global+dunia+covid+19&oq=Data+globar&aqs=chrome.3.

[23] Alexander Stevanus Luhukay, "ANALISIS TEOLOGIS MENGENAI BERIBADAH DI RUMAH DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (May 6, 2020): 45, accessed July 6, 2020,http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/87

[24] John Piper, *Corona Virus and Christ*, 1st ed. (Wheaton, Illinois 60187: Cross Way, 2020).

[25] John C. Lennox, *Where Is God in A Corona Virus World?* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 75–76.

dalam kedaulatanNya lebih baik dari segala hal buruk yang dialami.[26]

Apa yang sesungguhnya terjadi dalam Pandemi covid-19 saat ini? Wabah pandemi virus corona (Covid-19) telah menjadi persoalan yang mendunia, di mana Indonesia menjadi bagian di dalamnya. Di seluruh dunia, seperti yang dirilis Kompas.com pada tanggal 1 Nopember 2020, terdapat 1.600.984 kasus positif, sembuh sebanyak 355.671, dan jumlah kematian sebanyak 95.604 [27] Angka ini terus bertambah setiap hari dan bahkan sampai sekarang, ketika banyak dari kita yang sudah melakukan vaksinasi

Pandemi covid-19 telah mendatangkan banyak keputusasaan dan ketidakpastian di seluruh dunia[28]. Rasa cemas dan takut dirasakan di mana-mana. Pemerintah berbagai negara menerapkan *lock down* atau pembatasan aktivitas sosial warganya. Masyarakat diminta tinggal di rumah, bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Aktivitas publik di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain-lain, banyak yang ditutup. Krisis ekonomi menjadi ancaman serius bagi semua negara.

Bagi kita sebagai umat Kristen, masalah yang timbul dari pandemi Covid-19 adalah kita terpaksa beribadah di rumah. Pada awal penerapan kebijakan ini sempat terjadi pro-kontra. Bisa terlihat pada studi yang dilakukan oleh Luhukay dalam melakukan analisis terhadap beribadah di rumah selama masa pandemi. [29] Hutahean dkk juga melakukan studi serupa perihal dampak pandemi yang membuat ruang gerak manusia terbatas, termasuk untuk beribadat [30]

Di Polandia, ada sebuah usaha dari para pendeta agar gereja- gereja memelihara kontak dengan orang-orang percaya dengan berbagai cara, menggunakan teknologi modern dan akses ke media publik dalam hal ini. Meskipun gereja tidak mengubah posisi doktrinal mereka. Mereka mendeklarasikan berbagai bentuk kerjasama.[31] Masalah lain yang timbul adalah tidak bisanya keluarga Kristen menyelenggarakan upacara pemakaman terhadap anggota keluarga yang meninggal akibat covid-19. Hal ini menjadi perhatian dari studi Wardhani dan Panuntun. Kedau penulis ini berpendapat bahwa keluarga yang mengalami duka akibat Covid-19 perlu mendapatkan penghiburan khusus. Umat Kristen tidak boleh kehilangan empati terhadap mereka.[32]

Kehadiran pandemi Covid-19 juga telah menantang gereja atau umat Kristen untuk melakukan berbagai perubahan dalam pelayanan. Namun selain hal di atas, ada hal penting lain yang sangat mendasar terkait dengan respon orang Kristen terhadap penyebab datangnya pandemi ini. Respon tersebut tentu berkaitan dengan teologi, doktrin, atau iman kepercayaan mereka kepada Tuhan, terutama tentang Kedaulatan Allah Seorang penulis bernama Macneil mengajukan pertanyaan: siapakah penyebab pandemi ini, Tuhan atau iblis? Menurut CS Lewis Tuhan tidak pernah mendatangkan hal yang buruk

[26] Paul David Tripp, "Suffering (Penderitaan)" (2020).
[27] Aida, N. R. (2020, November 1). Update Corona Global: 46,3 Kasus Juta Positif | Slovakia Uji Covid-19 pada Anak Usia 10 Tahun ke Atas. Kompas.com. https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/01/070100565/update- corona-global--46-3-kasus-juta-positif-slovakia-uji-covid-19-pada
[28] Lazzerini, M., & Putoto, G. (2020). COVID-19 in Italy: Momentous Decisions and Many Uncertainties. Correspondence, 8(5), e641– e642. https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30110-8
[29] Lukito, D. L. (2020). Iman Kristen di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan dan Kematian Merebak. LP2M STT SAAT.
[30] H.S., Simanjuntak ; H, Hutahaean ; B. S., Silalahi ;"Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat," *ejti.v4i2.270* (2020): 235–250, https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270.
[31] Ignatowski L., Sulkowski ; G., "Impact of COVID-19 Pandemic on Organization of Religious Behaviour in Different Christian Denominations in Poland" (2020).
[32] Panuntun L. P. K., Wardhani. ; D. F., "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). KENOSIS," *Jurnal Kajian Teologi, 6(1),* (2020): 43–63.

atau bisa dijelaskan, Allah pada waktu yang sama tidak bisa menjadi baik atau sekaligus menjadi buruk

Kalau pandemi merupakan bentuk keburukan/kejahatan alam, Lewis memandang kejahatan bukan hanya sekadar perasaan atau respons emosional tentang hal-hal yang tidak menyenangkan. Sebagaimana pemahaman doktrin ortodoks dalam Kedaulatan Allah, ia juga melihat natur kejahatan sebagai suatu ketiadaan, korupsi dari kebaikan, suatu parasit dalam kebaikan.[33]

> *In human terms, you put it as though God is in his cosmic laboratory concocting evil with test tubes and bubbling breaker. The question must first be addressed regarding the nature of evil. Is it a thing that exists on its own? In my view it is a privation-something that is missing. Evil needs goodness to exist, to spoil, but good exists on its own. Evil can only live as a parasite upon the good.*[34]

Studi lain menunjukkan bahwa umat Kristen harus tetap tabah dan melihat dari kaca mata iman menghadapi pandemi ini. Ada yang menghubungkan dengan nubuatan dalam Kitab Wahyu tentang penyakit sampar.[35] Di Korea, penyakit atau virus ini menelan banyak korban jiwa. Seolah-olah ini adalah sesuatu yang mengakhiri kehidupan.[36]

Hal-hal seperti demikian tampaknya merupakan ekspresi dari orang Kristen yang bingung, heran, bercampur takut: ada apa dengan semua ini, apa sesungguhnya yang sedang terjadi? Pandemi ini memang menakutkan dan hal yang dirasakan paling menakutkan adalah ancaman kematian. Kematian terjadi di mana-mana dan terus bertambah setiap hari. Siapa saja bisa terinfeksi dan jika terinfeksi bisa saja tidak tertolong nyawanya. Seperti dikatakan Ingravallo, pandemi ini telah memproduksi kecemasan dan ketakutan, baik yang terinfeksi maupun yang tidak.[37] Kematian terasa sangat dekat.

Dari masalah-masalah yang terjadi dalam masa pandemi, pertanyaannya masihkah ada harapan dalam kesehatan masyarakat, pelayanan gereja dan penginjilan, dan masalah ekonomi, pendidikan dan hal-hal lain yang seolah-olah menjadi porak poranda dengan adanya pandemi secara global? Bagaimana kita sebagai orang percaya menyikapi pandemi ini dengan prinsip Iman yang kita anut, sangatlah menentukan masihkah ada harapan atau tidak

Rasul Paulus dalam Filipi 1:21 menulis: "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Kata kuncinya adalah "Kristus." Menurut Yohanes Calvin (1509-1564), "Kristus" harus menjadi subjek dan predikatnya adalah "keuntungan" (jadi predikatnya tidak boleh "hidup [bersama Kristus]" dan "mati [memperoleh keuntungan]"). Jadi yang tampak menonjol pada ayat ini adalah frasa: "Kristus [adalah] keuntungan."[38].

Dalam konsep Rasul Paulus di atas, baik hidup maupun mati, semuanya adalah keuntungan di dalam Kristus. Kematian dan kehidupan sama nilainya di dalam Kristus. Hal ini sejalan dengan konsep Ayub bahwa kehidupan dan kematian sama-sama adalah kekuasaan Tuhan. Jadi kalaupun di dalam masa pandemi ini dengan kesulitan-kesulitan yang ada, kita diizinkan tetap hidup, baiklah kita hidup untuk Kristus, tetapi ketika kematian yang dizinkan Tuhan terjadi juga

[33] Gunawan et al., *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis*.
[34] Robert Velarde, *Conversations with C. S. Lewis: Imaginative Discussions about Life, Christianity and God* (Dow- ners Grove: InterVarsity, 2008), 54-55.
[35] Wahyu 18:8 : ……akan datang dalam satu hari yaitu sampar……
[36] Dein, S., Loewenthal, K., Lewis, C. A., & Pargament, K. I. (2020). COVID- 19, Mental Health and Religion: An Agenda for Future Research. Mental Health, Religion & Culture, 23(1), 1–9. https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1768725
[37] Ingravallo, F. (2020). Death in the Era of the COVID-19 Pandemic. Correspondence, 5(5), e258. https://doi.org/10.1016/S2468- 2667(20)30079-7
[38] Lukito, D. L. (2020). Iman Kristen di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan dan Kematian Merebak. LP2M STT SAAT.

karena Kristus menghendaki maka menjadi keuntungan, karena kita akan bertemu Kristus di dalam kekekalan

Apabila hal ini diimani maka iman orang percaya tidak akan goyah menghadapi fenomena kematian massal yang bisa terjadi setiap saat di tengah pandemi covid-19. Fenomena itu bukanlah kesalahan Tuhan, bukan karena Ia tidak peduli, dan bukan karena ia tidak memiliki otoritas di dalamnya. Fenomena ini adalah wujud dari kekuasaan Tuhan bahwa kematian dan kehidupan adalah merupakan kedaulatan Tuhan dan pasti ada rencana yang terbaik bagi kita yang dipanggil sesuai rencanaNya dan juga bagi keluarga dan pelayanan yang ditinggalkan

## PEMBAHASAN

Melihat masalah yang terjadi dalam masa pandemi Covid 19, ada ketakutan akan kematian, karena ketika seseorang kena gejala berat maka kemungkinan besar kematian akan menimpa orang tersebut, sehingga terjadilah kematian massal[39]. Dari ketakutan untuk bisa tertular maka ada kekawatiran untuk melakukan pertemuan tatap muka baik dalam ibadah maupun dalam studi, sehingga pelayanan menjadi terganggu, apalagi ketika seseorang yang meninggal dikarenakan terinfeksi Covid, maka teman terdekat tidak bisa mendampingi keluarga yang ditinggalkan.

Penderitaan yang dialami penderita Covid adalah penderitaan yang sangat berat. Konteks penderitaan pada masa pandemic covid 19 . Bagaimana respon orang percaya dalam menyikapi penderitaan ini? Dewantara menuliskan pada dasarnya setiap manusia pasti menderita,tetapi iman, terutama Iman pada Kedaulatan Allah yang membuat manusia beriman memiliki sudut pandang lain dalam menyikapinya[40]

Pendapat Dewantara menunjukkan bahwa penderitaan dapat dimaknai berbeda ketika seseorang memilik iman kepada Kedaulatan Allah. Artinya, Allah berkuasa penuh atas kehidupan seseorang dan termasuk penderitaan berada dalam kedaulatan-Nya. Penderitaan dapat dipahami juga sebagai hal yang wajar. Hal ini disebabkan oleh penderitaan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Artinya, dalam KedaulatanNya tidak ada seorangpun yang dapat terhindar dari penderitaan, kalau penderitaan itu memang diizinkan Tuhan terjadi.

Orang percaya perlu memahami konsep yang benar tentang penderitaan. Kalis Stevanus menuliskan bahwa penderitaan harus dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan manusia [41] Penderitaan juga merupakan harga yang harus dibayar oleh orang percaya, artinya, penderitaan sebagai sesuatu yang wajar di dalam kehidupan orang percaya.

Yesus mengatakan barang siapa yang mengikutiNya harus menyangkal diri dan memikul salib. Artinya kalau penderitaan itu diberikan sebagai salib dalam kehidupan kita, maka kita orang percaya harus siap. Warseto Sihombing menuliskan penting bagi orang percaya untuk memahami penderitaan sebagai kehendak Allah dalam KedaulatanNya dan bertujuan membuktikan kemurnian iman di dalam Kristus[42]

[39] EE Sardono, N Hermiawan - … TEOLOGI KRISTEN, and undefined 2020, "MAKNA FENOMENA KEMATIAN MASSAL DI TENGAH PANDEMI COVID-19 BERDASARKAN REFLEKSI DARI AYUB 1: 1-22," *jurnal.sttstarslub.ac.id* (n.d.), accessed May 2, 2021, http://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/158.

[40] Dewantara, A. W. (2020). Manusia Beragama Memahami Penderitaan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14-25.

[41] Kalis Stevanus dan Stefanus M Marbun. (2019). Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 25-43.

[42] Sihombing, W. F. (2019). Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus. Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 142-151.

Melalui penderitaan yang ada dalam pandemi Covid 19, Penderitaan karena sakit, penderitaan yang mempengaruhi hubungan komunikasi dan interaksi antar manusia dan penderitaan karena masa New Normal yang tidak bisa kembali normal sehingga meluluh lantakkan semua sendi-sendi ekonomi serta pendidikan dan akhirnya penderitaan karena ketakutan pada kematian yang sewaktu-waktu bisa menimpa setiap orang akan bisa membuat orang percaya menjadi putus asa, maka tidak salah kalau banyak yang bertanya apakah Pandemi ini berasal dari Tuhan atau Iblis?

Dari pembahasan di atas baik melalui pemahaman akan Doktrin Kedaulatan Allah secara benar dan konsep penderitaan yang disebabkan oleh Covid 19, maka jawabannya tentunya bukan Iblis yang menyebabkan tapi Tuhan dalam kedaulatanNya mengizinkan orang yang berbuat jahat sehingga menciptakan virus, jadi merupakan Kedaulatan Allah pada arah yang ke 2, karena Tuhan tidak mungkin menciptakan virus yang jahat.

Kematian orang benar/baik ada dalam kedaulatanNya, jadi tidak perlu ditakutkan, Allah yang mengontrol seluruh hidup kita, kalau Tuhan tidak izinkan kita dipanggil, maka seberat apapun sakit kita tidak akan membuat kematian, karena hidup dan mati ada dalam kehendakNya

Karena Allah yang berdaulat atas alam ciptaanNya, maka kalau Tuhan kehendaki Pandemi ini berhenti pasti akan terjadi, tetapi kalau sampai saat ini dengan segala upaya yang dilakukan termasuk melakukan vaksinasi belum bisa berhenti, maka pasti ada rencana yang terbaik di dalam kedaulatanNya, kita tidak tahu sekarang, tetapi yang pasti Tuhan tidak pernah mengizinkan pandemi ini terjadi yang membuat pelayanan dan penginjilan menjadi surut, terbukti dalam masa pandemi pelayanan lebih berkembang melalui pelayanan virtual, pelayanan sekarang tidak terbatas pada 4 tembok, tetapi pelayanan menjadi lintas batas kota, negara dan dunia. Demikian juga penginjilan semakin berkembang dengan semakin banyak *content-content* yang menyampaikan tentang kebenaran Injil yang bisa diakses oleh siapapun lintas agama dan budaya melalui berbagai platform media sosial, karena Injil harus diberitakan kepada segala bangsa baru tiba kesudahanNya[43]

## KESIMPULAN

Hal yang terpenting dari hasil penelitian ini adalah bagaimana prinsip Kedaulatan Allah yang merupakan tindakan Allah yang adalah tujuan utamanya untuk Kemuliaan Allah[44] menjadi dasar orang percaya untuk bagaimana kita bisa menyikapi penderitaan yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19. Kita sebagai orang percaya harus memiliki Iman bahwa dalam KedaulatanNya, semua penderitaan di muka bumi ini termasuk penderitaan yang diakibatkan oleh pandemi Covidn19, ketika diizinkan terjadi adalah untuk KemuliaanNya.

Menurut Alkitab penderitaan yang diizinkan Tuhan terjadi adalah untuk :

1. Penderitaan adalah suatu instruksi asing ke dalam dunia Allah yang baik, kebaikan yang akan dihasilkan dari kejahatan yang Tuhan izinkan terjadi[45]
2. Penderitaan disebabkan oleh sensitivitas manusiawi kita terhadap rasa sakit, tanpa penderitaan kita tidak tahu penyakit rohani apa yang ada di dalam diri orang percaya, tujuannya untuk mendekatkan kita pada Tuhan sang penyembuh
3. Penderitaan mengakibatkan kita bertanggung jawab atas alam yang kita huni, sehingga kita benar-benar bisa sadar untuk memelihara dengan baik alam ciptaan Tuhan

[43] Matius 24:14
[44] Enns, "The Moody Handbook of Theology.", 253
[45] Roma 8:28

4. Penderitaan akibat dari dosa, maksudnya supaya kita peka terhadap dosa yang kita perbuat dan cepat untuk bertobat, seperti apa yang terjadi pada Ayub, sebelumnya Ayub sudah baik, tetapi ada kesalahan cara pandang tentang Allah, dalam penderitaan akhirnya dia bertobat dari kesalahan, sehingga dulu hanya mengenal Allah dari kata orang, tetapi akhirnya Ayub bisa mengenal Allah secara pribadi. (*Encounter with God*)[46]

Jadi dengan memahami doktrin Kedaulatan Allah secara benar, sebagai orang percaya kita bisa menyikapi pula dengan benar akan fenomena yang terjadi dalam masa pandemi ini. Kita tidak menjadi putus asa tapi memiliki pengharapan yang besar untuk pekerjaan Allah yang besar terutama Rencana Allah dalam Penginjilan dan memuridkan segala bangsa, untuk sebanyak mungkin orang diselamatkan dan memiliki Pengenalan Allah yang benar, karena Tuhan menghendaki jangan ada yang binasa[47]

Pekerjaan Tuhan tidak akan dihalangi oleh fenomena-fenomena apapun di dunia ini, karena kalau Tuhan mau, Tuhan bisa menghentikan fenomena ini, tapi kalau fenomena Pandemi Corona belum bisa berhenti hingga saat ini pasti ada maksud Tuhan melalui fenomena ini, Pekerjaan Tuhan akan semakin maju dan bertumbuh.

Di akhir penelitian ini, penulis mencantumkan apa yang dikatakan oleh Lukito[48] dalam bukunya "Iman Kristen di Tengah Pandemi", dia menuliskan Di tengah situasi disruption (persoalan yang membuat semua aktivitas terganggu) yang akhirnya membawa kebingungan dan kekacauan (confusion) sekarang ini, marilah kita melihat situasi yang membawa krisis ini sebagai sebuah tantangan dan sekaligus peluang.[49]

Kita belajar melihat situasi dan dunia ini dari cara Tuhan Yesus melihat[50] di mana pertama- tama Ia mulai dengan memberikan sebuah tantangan bagi kita dan gereja: "Tuaian memang banyak pada ayat 37. Ada semakin banyak orang yang harus dijangkau, ada banyak masalah yang terjadi, namun itu berarti sebenarnya ada banyak pekerjaan yang harus dilaksanakan.

Tuhan Yesus melihat tantangan sebagai peluang/kesempatan. Kita juga harus mampu melihatnya dan tidak terpaku melihat situasi yang buruk atau sulit sehingga kita menjadi apatis, stress, dan frustrasi, melainkan supaya kita melihat bahwa di tengah zaman yang gelap selalu ada tantangan dan peluang bagi pelayan Tuhan untuk berkarya secara positif dan kreatif. Tuhan Yesus ingin kita sebagai orang percaya memiliki sebuah pikiran yang transformatif, melihat dari perspektif Dia yang empunya pelayanan ini, supaya kita sadar bahwa Tuhan selalu izinkan kesulitan/masalah supaya kita bisa melihat peluang/kesempatan yang diberikan Tuhan bagi InjilNya, karena senantiasa ada pengharapan di dalam setiap orang percaya yang terpanggil bagi rencanaNya.

## DAFTAR PUSTAKA

Agung, P Daun - Jurnal Amanat, and undefined 2008. "SEPUTAR MASALAH KEDAULATAN ALLAH DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA." *ojs.sttaa.ac.id* (n.d.). Accessed May 1,

[46] John R. W. Stott, *SALIB KRISTUS*.
[47] 2 Petrus 3:12
[48] D L Lukito, "Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak" (2020), accessed April 26, 2021, http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/707.
[49] Ibid
[50] . (Matius 9:35-38)

2021. https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/274.

Enns, PP. "The Moody Handbook of Theology" (2008).

Gunawan, Esther, Rohaniwan Gereja Kristen Kalam Kudus, Jl Semeru No, and Jawa Timur. *Meneropong Makna Penderitaan Manusia Menurut Konsep Teodise C. S. Lewis*. *Ojs.Seabs.Ac.Id*, n.d. Accessed April 26, 2021. http://www.cslewisinstitute.org/webfm_send/636.

H, Hutahaean ; B. S., Silalahi ; H. S, Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat." *ejti.v4i2.270* (2020): 235–250. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270.

John R. W. Stott. *SALIB KRISTUS*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2015.

L., Sulkowski ; G., Ignatowski. "Impact of COVID-19 Pandemic on Organization of Religious Behaviour in Different Christian Denominations in Poland" (2020).

L. P. K., Wardhani. ; D. F., Panuntun. "Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan Bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). KENOSIS." *Jurnal Kajian Teologi, 6(1),* (2020): 43–63.

Louis Berkhof. "Teologi Sistematika 2" (2020).

Lukito, DL. "Iman Kristen Di Tengah Pandemi: Hidup Realistis Ketika Penderitaan Dan Kematian Merebak" (2020). Accessed April 26, 2021. http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/707.

Piper, John ; Taylor Justin. *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2005.

Piper, John. *Corona Virus and Christ*. 1st ed. Wheaton, Illinois 60187: Cross Way, 2020.

R, Dada. "Konsep Agama Suku Wana Tentang Kematian." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1(2) (2019).

Sardono, EE, N Hermiawan - … TEOLOGI KRISTEN, and undefined 2020. "MAKNA FENOMENA KEMATIAN MASSAL DI TENGAH PANDEMI COVID-19 BERDASARKAN REFLEKSI DARI AYUB 1: 1-22." *jurnal.sttstarslub.ac.id* (n.d.). Accessed May 2, 2021. http://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/158.

Tripp, Paul David. "Suffering (Penderitaan)" (2020).

"Baptis Massal Pasca Komunis | Republika Online." Accessed May 1, 2021. https://www.republika.co.id/berita/nut1w618/baptis-massal-pasca-komunis.

"Sejarah Runtuhnya Tembok Berlin 1989." Accessed May 1, 2021. https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/22/111809269/sejarah-runtuhnya-tembok-berlin-1989.